

# FUNGSIONALISASI BAHASA ARAB PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI BERBAHASA ASING (P2KBA) DI IAIN SUNAN AMPEL

Aliwafa

Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstract:** Courses Arabic Courses Competency Development Foreign Language (P2KBA) conducted over 2 semesters of the first year. This course formerly known as the intensification of Arabic courses and has hosted more than 10 years. In the course of this course, has many achievements that have been achieved, in addition there is not. However, it is clear this course helped students to achieve competency or skill kebahasaaraban much needed especially associated with their respective scientific fields.

This paper seeks to describe the function and importance of mastery of the Arabic language, viewed from a sociological and historical perspective. At the end of the paper the author gives advice that is expected to improve processes and strengthen pembelajaran Arabic P2KBA function as a program that became a leader in learning Arabic.

**Keywords:** Arabic courses, P2KBA, importance of mastery of the Arabic language

## Latar Belakang Masalah

Mata Kuliah Bahasa Arab Program Pengembangan Kompetensi Berbahasa Asing (P2KBA) dilaksanakan selama 2 semester tahun pertama. Mata kuliah ini dahulu disebut sebagai mata kuliah intensifikasi bahasa Arab dan sudah diselenggarakan lebih dari 10 tahun. Seiring dengan perjalanan mata kuliah ini, telah banyak pencapaian yang telah diraihinya, di samping ada yang belum. Namun demikian, yang jelas mata kuliah ini banyak membantu mahasiswa dalam meraih kompetensi atau skill kebahasaaraban yang sangat dibutuhkan terutama kaitannya dengan bidang keilmuan yang mereka geluti.

Pada tahun terakhir ini, mata kuliah Bahasa Arab tersebut dikelola oleh Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) di mana sebelumnya ditangani oleh pengelola yang berada di 5 fakultas. Keberadaannya pengelola ini sangat dibutuhkan, mengingat program ini merupakan program khusus yang sejak awal keberadaannya dijadikan unggulan. Oleh karena itu, pengelolanya dipilih dari orang-orang yang mengerti bahasa dengan harapan perkuliahan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Sebelum masuk semester 1, para mahasiswa mata kuliah ini harus mengikuti *ikhtibar al-tashnif (placement test)*<sup>1</sup> yang skornya digunakan sebagai dasar oleh pengelola untuk memasuk-

<sup>1</sup> Soal ikhtibar al-tashnif sudah disediakan oleh Pusat Bahasa sebanyak 2 eksemplar, sementara para pengelola Praktikum Bahasa Arab di 5 fakultas tinggal meminjamnya. Soal ini dilengkapi juga dengan lembar petunjuk menjawab soal, lembar jawaban, dan kunci jawaban.

kan mereka di kelas yang sesuai dengan basic kebahasaaraban mereka. Dengan demikian, jika seorang mahasiswa mendapatkan skor tinggi misalnya, ia diletakkan di kelas A bersama mahasiswa lain yang sama-sama meraih skor tinggi pada saat mengikuti *placement test*. Sebaliknya, mahasiswa yang skor *placement tesnya* rendah dimasukkan di kelas bawah yang dianggap sesuai dengan level kompetensi kebahasaannya.

Pada semester 1, Dosen dari masing-masing kelas diminta untuk melaksanakan 2 macam evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi yang disebut pertama dilaksanakan oleh dosen sejak dia mengajar di awal semester sampai akhir semester, sedangkan evaluasi yang disebut kedua hanya dilaksanakan pada saat UTS dan UAS. Hasil dari 2 macam evaluasi tersebut oleh dosen dijadikan dasar dan ukuran apakah seorang mahasiswa nanti pada semester 2 akan dimasukkan ke kelas yang lebih atas, atau tetap, atau diturunkan ke kelas yang dibawahnya. Perpindahan ini bertujuan untuk menyesuaikan kompetensi kebahasaaraban mereka dengan kelas di mana mereka belajar dan dengan buku yang menjadi literturnya, bahkan dengan evaluasi yang akan mereka jalani di pertengahan dan di akhir semester.

Buku yang dijadikan buku dasar sejak awal penyelenggaraannya sampai sekarang sudah berganti 3 kali, yaitu buku al-'Arabiyyah li al-Nasyiin, buku al-Arabiyyah al-Manhajiyyah, dan al-Arabiyyah li al-Thalabah.<sup>2</sup> Buku yang

<sup>2</sup> Buku al-Arabiyyah li al-Thalabah dilen -

kedua dan ketiga ini dibuat sendiri oleh tim penyusun buku bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Buku yang paling akhir disebut ini telah direvisi pada tahun lalu untuk dilakukan penyesuaian-penyesuaian dan untuk dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap hal yang dianggap kurang. Hal yang dijadikan pertimbangan dalam merevisi buku ini adalah karena buku ini sudah dipergunakan selama 5 tahun lebih, di samping adanya usulan-usulan dan masukan-masukan dari dosen yang mengetahui betul kebutuhan riil di lapangan.

Untuk menjamin berlangsungnya mata kuliah Bahasa Arab P2KBA secara baik, Pusat Pengembangan Bahasa setiap tahun menyelenggarakan *workshop* pembelajaran bahasa Arab yang pesertanya adalah para dosen mata kuliah ini yang ada di 5 fakultas. *Workshop* yang telah dilaksanakan adalah *workshop* tentang tata cara penggunaan buku al-Arabiyyah li al-Thalabah, *workshop* metode mengajar bahasa Arab, *workshop* media pembelajaran bahasa Arab, *workshop* evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab, dan *workshop* lain yang berkaitan dengan perkuliahan bahasa Arab.

Pada akhir semester 2, para mahasiswa harus mengikuti 2 macam ujian, yaitu yang pertama UAS yang soal-soalnya diambil dari materi-materi yang sudah diajarkan dosen dan skornya

---

kapi dengan *Mursyid al-Mu'allim*, yaitu buku petunjuk bagi dosen dalam mengajarkan materi bahasa Arab yang ada dalam buku. *Mursyid al-Mu'allim* berisi tentang contoh-contoh praktis, misalnya contoh mengajar ta'bir syafawi, qiraah, tarakib, dan kitabah.

dijadikan ukuran lulus-tidaknya mahasiswa. Sedangkan yang kedua adalah ujian yang soal-soalnya sama dengan soal yang ada pada *ikhtibar al-tashnif*. Ujian yang kedua ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan daya serap mahasiswa terhadap materi bahasa Arab selama 1 tahun.

Model dan bentuk pelaksanaan Bahasa Arab P2KBA selama ini dapat dikatakan sudah baik. Pelaksanaan yang baik berkitab positif terhadap pencapaian hasil pembelajarannya berupa kompetensi dan skill kebahasaaraban yang diperoleh mahasiswa. Dengan kata lain, jika pelaksanaan mata kuliah Bahasa Arab P2KBA baik, maka pencapaian tujuan pembelajarannya juga baik. Lebih baik lagi apabila kompetensi yang telah dimiliki mahasiswa itu difungsikan untuk dijadikan alat atau sarana memahami mata kuliah-mata kuliah yang referensi utamanya adalah berbahasa Arab seperti mata kuliah Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadits, Ushul al-Fiqh, Fiqh, Tafsir, Hadits, Ilm al-Kalam, dan sebagainya.

Bisa dibayangkan betapa besar manfaatnya jika kemampuan bahasa Arab yang dimiliki mahasiswa itu terus digunakan dan difungsikan pada saat mereka mengikuti mata kuliah-mata kuliah berbasis bahasa Arab di atas. Hal ini dapat terlaksana apabila mahasiswa kelas atas misalnya kelas A pada kuliah Bahasa Arab itu ditetapkan saja kelasnya tanpa ada perubahan mahasiswa pada saat mereka mengikuti kuliah Ulum al-Qur'an dan seterusnya. Konsekuensi model seperti ini adalah

di kelas Ulum al-Qura'an kelompok A misalnya akan terdiri dari mahasiswa lintas jurusan<sup>3</sup>, sementara kelas Ulum al-Qura'an kelompok B dan seterusnya bisa terdiri dari mahasiswa 1 jurusan tanpa campuran dari 2 jurusan atau lebih. Kelas A itulah dijadikan kelas unggulan yang penanganannya dikelola secara unggul pula.

Jika pertimbangan di atas diterima, maka para dosen mata kuliah-mata kuliah berbasis bahasa Arab yang ada di kelas unggulan, juga harus dosen yang memiliki kemampuan bahasa Arab, baik pasif maupun aktif. Dengan demikian, bahasa pengantar dan bahasa komunikasi dalam proses perkuliahan adalah bahasa Arab. Oleh karena itu, kemampuan kebahasaaraban yang diperoleh mahasiswa pada saat mengikuti kuliah bahasa Arab P2KBA tetap digunakan, dipupuk, dan dikembangkan. Dengan kata lain, ada upaya fungsionalisasi bahasa Arab secara maksimal kaitannya dengan mata kuliah berbasis bahasa Arab.

### Dinamika Bahasa Arab

Perjalanan sejarah bahasa Arab amat panjang, lebih dari dua ribu tahun. Bahasa Arab kuno masih dapat dimengerti, meskipun minimal oleh orang-orang yang berpendidikan. Se-

<sup>3</sup> Sebagai contoh, jika si Fatimah misalnya karena pandai dalam bahasa Arab sehingga ia berada di kelas A pada saat mengikuti kuliah Praktikum Bahasa Arab, maka ia juga diletakkan di kelas A pada saat mengikuti kuliah Ilmu al-Qur'an dan sejenisnya. Dengan demikian, kemampuan bahasa Arabnya terus digunakan, difungsikan, bahkan dikembangkan pada saat mengikuti kuliah yang berbasis bahasa Arab.

dangkan bahasa Arab modern didefinisikan sebagai bahasa sastra, klasik, yang disesuaikan dengan kehidupan modern, khususnya seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Tidak mengherankan jika bahasa Arab modern tidak hanya berupa bahasa tulisan yang dipakai oleh para penerbit dan pengarang ketika hendak membuat buku, tetapi juga bahasa lisan yang dipakai oleh orang-orang yang berpendidikan dan setengah berpendidikan, dan dipakai secara luas oleh radio dan televisi, sebagai bahasa percakapan sehari-hari oleh para sarjana dan orang-orang yang berpendidikan. Selain itu, bahasa ini juga merupakan bahasa administrasi, perkuliahan dan surat menyurat resmi.

Bahkan tidak sampai pada pertengahan abad ke-19, bahasa Arab telah memasuki fase baru dalam perkembangannya. Ada berbagai hal yang menunjukkan bahwa bahasa Arab telah memainkan peranannya sebagai pembawa ide-ide modern dan teknologi. Para pelopor, apakah mereka jurnalis, penulis atau novelis telah membuka jalan bagi bahasa Arab untuk mengambil tempat sebagai bahasa yang modern, yang mampu mengungkapkan pemikiran modern dan cara hidup pada zaman modern.

Bahasa Arab berada pada pengaruh tetap kebudayaan dan bangsa lain. Sebagai hasil dari kontak yang tetap ini, bahasa Arab telah meminjam beberapa kata, ide dan konsep dari bahasa lain. Akademi-akademi orang Arab di Kairo, Damaskus, Baghdad dan Am-

man sedang aktif menstandarisasikan bahasa Arab dan memasukkan istilah-istilah dan konsep-konsep baru ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan istilah-istilah baru ke dalam bahasa Arab atau pengkonstruksian sebuah kosa kata bahasa Arab baru dikenal dengan "coinage"<sup>4</sup> atau penciptaan kata baru.

Dalam perjalanannya, pembentukan sebuah kosa kata baru meliputi dua tingkat lingustik yang utama, yaitu semantik dan morfologi. Semantik menyangkut studi tentang arti dari kata yang diciptakan, sedang morfologi menyangkut studi tentang pembentukan kata atau istilah. Jadi semantik merupakan studi tentang isi kata bagian dalam dan morfologi memusatkan perhatian pada bentuk kata bagian luar.

Pada tingkat semantik, bahasa Arab telah menyerap beberapa konsep dan ide, dengan bantuan penerjemahan kata per kata atau bebas dari bahasa lain. Ada beberapa cara yang mana semantik memainkan peranannya dalam menciptakan kosa kata baru bahasa Arab.

Kaitannya dengan semantik, bahasa Arab menggunakan kembali kata-kata Arab yang telah lama atau yang tidak terpakai lagi, untuk mengungkapkan konsep atau ide modern, seperti *jawhar* dan *'arad* yang berarti "substansi" dan "bentuk". *Sayyara* yang dulu berarti "kafila unta", sekarang berarti "mobil". Tetapi ada juga kata-kata lama yang

<sup>4</sup> Abdul Qadir al-Maghriby, *al-Mashadir wa al-Ta'rub fi al-'Arabiyyah*, (Kairo: Mathba'ah al-Mishriyyah, 1947), h. 25.

tetap pada artinya semula dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan ide baru dengan sedikit perbedaan. Inilah proses semantik yang pertama.

Sedangkan proses semantik yang kedua adalah metafora atau *majaz*. Ini menyangkut penggunaan kosa kata bahasa asing ke dalam bahasa Arab, seperti kata *hatif* untuk "telepon". *Hatif* dulu berarti "suara inspirasi". *Barq* (yang berarti telegraf), dulu berarti "kilat, halilintar". *Barid* dulu berarti cara lama mengirim pesan yang menggunakan binatang sebagai alat transportasinya. Sekarang *barid* berarti "pos", baik melalui darat atau udara.

Yang ketiga adalah dengan menerjemahkan pola-pola kata asing, seperti *Wakalat al-Anba'* (kantor berita), *Munazzat al-Umam al-Muttahida* (Persatuan Bangsa-Bangsa), *Kurat al-Qadam* (sepak bola), *al-Suq al-Mustarak* (Pasaran Bersama), dan *Duwal al OPEC* (Negara-negara OPEC). Semua ungkapan ini secara harfiah diterjemahkan dari bahasa Inggris, Perancis dan bahasa lainnya.<sup>5</sup>

Penciptaan kata-kata baru melalui proses morfologi meliputi, pertama, derivasi. Setiap kata Arab biasanya dibentuk dari akar kata dan pola atau *wazn*. Pola-pola tertentu mungkin menunjukkan ciri semantis, seperti pola *fi'alah* menunjuk pada sebuah profesi, misalnya *ijarah* (berdagang), *hidasdah* (pandai besi), *nijarah* (pekerjaan tukang kayu), *sina'ah* (pengusaha pabrik), *zira'ah* (pertanian) dan *hilaqahi* (pekerjaan tukang cukur).

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 53-55

Kata seperti *hilaqah* terdiri dari tiga radikal h l q, yang berpola *fi'alah*. Derivasi meliputi pembentukan nomina, verba dan kategori lainnya.

Kedua, penggabungan (*naht*), yaitu suatu proses dimana dua buah kata atau lebih bentuk menjadi satu kesatuan. Singkatan dapat juga dianggap salah satu dari penggabungan ini, seperti ARAMSO merupakan singkatan dari "Arabic America Oil Company". Penggabungan seperti dikenal oleh orang-orang Arab sejak dahulu. Dan masih ada sejumlah singkatan yang masih digunakan sampai sekarang. *Basmalah* dan *Hamdalah* merupakan singkatan dari ungkapan *bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillah* sedang tahlil singkatan dari *lailahaillah*. Yang pertama berarti "dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" dan yang kedua berarti "segala puji bagi Allah", sedangkan yang ketiga berarti "tidak ada Tuhan selain Allah". Tetapi penggabungan kata seperti ini tidak dipergunakan secara luas dalam penciptaan kata-kata baru dalam bahasa Arab. Karena bahasa Arab mempunyai jumlah afiks yang terbatas, seseorang dapat mengalami kesukaran dalam menerjemahkan bahasa-bahasa yang mempunyai prefix dan sufiks banyak ke dalam bahasa Arab. Tetapi bahasa Arab mempunyai cara untuk menyelesaikan kasus tersebut.

Ketiga adalah "Arabisasi", yang biasanya diartikan memungut bahasa asing dengan perubahan seperlunya untuk disesuaikan dengan pola mor-

fologi dan fonologi bahasa Arab. Proses seperti ini bukan merupakan suatu hal yang baru dalam bahasa Arab. Ada beberapa buku yang ditulis lebih dari 1000 tahun yang lalu yang berisi kata pinjaman dari bahasa Parsi dan bahasa lainnya. Beberapa kata telah masuk ke dalam bahasa Arab baru-baru ini, seperti "telex", "helicopter", "villa", "camera", "radio", "television" dan lain-lain.<sup>6</sup>

Selain itu ada juga kata-kata pinjaman yang diambil tanpa ada perubahan yang berarti atau mengalami perubahan sesuai dengan ketentuan morfologi dan fonologi bahasa Arab. Dan ada pula beberapa kata pinjaman yang berangsur-angsur hilang digantikan oleh bahasa Arab itu sendiri, seperti kata *hatif* secara berangsur-angsur diperkenalkan untuk menggantikan kata "telephone".

Dari pembicaraan di atas dapat kita sebutkan bahwa kosa kata bahasa Arab sedang mengalami proses perubahan dan perkembangan secara cepat dalam mengisi kebutuhan zaman modern ini. Gambaran ini menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang fleksibel dan mempunyai kekuatan untuk menyesuaikan diri, namun belum semua dari kekuatan ini yang tereksplorasi. Tak ada seorang pun yang dapat menyangkal peranan akademi-akademi di Arab dalam memajukan dan menstandardisasikan kosa kata bahasa Arab, walaupun pengaruh ini masih berjalan lambat dan belum digunakan. Kamus-kamus teknik dan glosari-glosari dalam

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 59-60.

berbagai bidang seni dan ilmu pengetahuan melimpah dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan kode penandaan komunikasi suku Arab, yang umurnya sudah setua peradaban Arab itu sendiri. Mempersoalkan bahasa Arab sebagai produk budaya Arab, tidak akan bisa lepas dari sejarah dan tradisi masyarakat Arab sebagai tempat lahirnya agama Islam, agama besar yang turut serta mewarnai budaya bangsa Arab. Karenanya kajian sosiolinguistik<sup>7</sup> Arab selalu tidak bisa melepaskan unsur sosiologi Islam sebagai kecendrungan budaya (sosiokultural) Arab sampai saat ini. Sebagai contoh: dalam perkembangannya kemudian hari ternyata bahasa Arab memiliki faksi-faksi dialek yang berbeda-beda, namun bahasa Arab mampu mengkomunikasikan perbedaan dialek tersebut dalam satu bahasa Arab resmi, dengan bertumpu pada pemahaman bahwa bahasa Arab merupakan bahasa persatuan Islam. Bahasa al-Qur'an, membuktikan bahwa bahasa tersebut tidak bisa melepaskan cenkraman sosiokultural Islam sebagai akibat dari konstruk historisnya.

Pada tahun 610 M, Muhammad seorang Arab dari kabilah Quraisy, memproklamirkan kenabiannya dan mengumumkan wahyu di Makkah,

<sup>7</sup> Sosio linguistic merupakan kerabat dekat linguistik, yang mencoba untuk menemukan kaidah dan norma-norma dalam masyarakat yang menentukan pembahasan tindak berbahasa serta bagaimana tindak berbahasa dilakukan, dengan memperlihatkan pengaruh tibalbalik antara bahasa dan dinamika masyarakat, antara bahasa dan mobilitas bangsa. Parera Jos Daniel. *Kajian Linguistik Umum, Komperatif dan Topologi Struktural Cet II*, Surabaya: Air Langga Press. 24

sebagai titik permulaan agama Islam (Islamisasi) disemenanjung Arab, dan secara otomatis pula terpilihlah bahasa Arab sebagai penandaan bahasa wahyu (al-Qur'an) yang dibawa oleh Muhammad, sebagai yang tercatat dalam al-Qur'an surat Asysyu'araa 192-195 yang artinya.

*Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas<sup>8</sup>.*

Dampak muncul akibat al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab, *Pertamaa*, diominasi penampakan wajah Islam pada credo dan gagasan Arabosentrisme, atau muslim lain akan mempraktikan ritual-ritual keagamaan hanya dalam bahasa Arab, *Kedua*, karena menurut al-Qur'an makna kata "*arabiyyah*" dalam ayat di atas adalah bahasa al-Qur'an. Demikian pula orang-orang non-Arab harus mengarabkan nama mereka jika mereka menganut Islam, karena hanya nama-nama Arab saja yang diakui sebagai Islam. Ketiga studi mengenai historisia Islam menunjukkan bahwa Islam berkembang akibat keharusan sejarah (kelahiran, perkembangan, kitab sucinya) menurut idiologi Arab, sehingga Islam sampai saat ini masih merupakan penampakan idiologi Arab yang diunivesalkan melalui gerbong agama yaitu Islam. Jadi hadirnya Islam merupakan faktor

<sup>8</sup> Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya 2* Asysyu'araa: 192-195

dominan yang mempengaruhi perkembangan dan citra bahasa Arab selanjutnya. Mengingat sulitnya memilih serta mengidentifikasi antar budaya Islam dan Arab, pada esensinya keduanya saling menopang dalam satu medium penandaan bahasa, yaitu bahasa Arab.

Islam memiliki karakter Arab akibat kontruksi historisnya dan menjadi bagian dari definisi teologinya tentang Islam dimana kitab suci dan ritual ibadahnya harus dipraktikkan dalam bahasa al-Qur'an. Hadirnya ajaran Muhammad dan kitab suci al-Qur'annya, telah membawa bahasa Arab melampaui fungsi lingua franca Arab, namun kemudian bahasa Arab lebih memiliki pencitraan universal sebagai bahasa penandaan bahasa agama (*relegion lingua*), bahasa ibadah (*ritual lingua*), dan bahasa ilmu pengetahuan (pada masa helenisme Arab sebagai contoh fenomena ini)- bagi masyarakat muslim secara keseluruhan (Arab-non Arab)

Selain universalisme ajaran, prinsip dasar agama Islam adalah: sistem Islam yang tidak pernah dan tidak boleh berubah, karena sistem ini menegaskan risalah atau kebenaran yang definitif, terakhir, dan sempurna untuk seluruh umat manusia, ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 3 yang artinya:

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*

Dasar komitmen tersebut ternyata mengakibatkan sistem sosio kultural Islam ternyata resisten terhadap pe-

rubahan: peran hukum Islam menjadi contoh untuk kasus ini. Kalangan fundamentalisme Islam adalah kelompok yang proaktif, membela dan membuat resistensi sosiokultural terhadap perubahan, modernitas dan globalisasi, sebuah fenomena dan reaksi yang marak dalam protret negaranegara muslim saat ini, para muslimin ini secara tegas menyatakan komitmen mereka dalam legitimasi Islam untuk mempertahankan keaslian (*orsinilitas salafi*) tradisi Timur (disini budaya Arab identik dengan Islam), dari superioritas sekulerisme universal (modernisasi dan globalisasi yang Eropasentris). Pertanyaannya adalah bagaimana dengan bahasa Arab sebagai sub dari sosio kultural Islam? Akankah bahasa ini resisten terhadap perubahan pula?

Dalam perjalanan sejarahnya, Islam telah dua kali berkonfrontasi dengan dua tantangan yang substansial, yang menarik perhatian penulis yaitu yang berkaitan dengan akomodasi budaya dari perubahan khususnya dalam lingkup bahasa. Tantangan pertama muncul pada abad pertengahan, saat para teolog dan filisof muslim mulai merespon dan mengadopsi warisan budaya Yunani kuno, ini berarti merupakan serangan termonologi, kognitif, teoritis, dan linguistik kedalam kebudayaan Islam, yang tidak hanya menambahkan kategori linguistik pada kategori yang telah ada, sastra (*syair*) dan yang suci (bahasa Arab al-Qur'an) tetapi juga menstimulasi perubahan yang substansi seraya mengajukan berbagai bentuk artikulasi linguistik



alternatif. Baru pada abad kesembilan belas konfrontasi yang kedua muncul, bersamaan dengan konfrontasi modern antara Barat dengan Timur dibawah bayang-bayang kolonialisme terhadap tantangan sosio kultural lain.

Pada era globalisasi, negara-negara Barat telah mendominasi hampir seluruh negara-negara di dunia. Ego bangsa Barat dalam membentuk tatanan dunia baru yang universal (*Pax Americana*) lambat laun akan berkonfrontasi dengan tatanan peradaban budaya Islam (*pax Islamica*) karena juga memiliki semangat universal pula. Tatanan menurut Islam adalah tatanan dunia berdasarkan teks suci dalam kontrol teransendentalisme teosentris, dengan mengingat Islam sebagai risalah agama Allah yang terakhir dan paling sempurna serta komitmen al-Qur'an yang valid sepanjang masa (*ila al-yaum al Akhir*). Kedua, ego yang berbeda tersebut (ide Islam yang trasendentas dan Barat yang sekuler), menimbulkan gejolak kristalisasi dan resistensi (*selfcultur*) sebagai imbas dari kecenderungan budaya, untuk mempertahankan orisinilitas budaya dari gempuran budaya asing (*the other*)<sup>9</sup>

Kemudian muncul pertanyaan ulang, bahasa Arab sebagai bagian dari sistem sosio kultur Islam (claim: Arab sebagai bahasa Islam dan bahasa al-Qur'an), akankan mengalami resistensi pula?

Konfrontasi dan dikotomi budaya Barat dan Timur, telah memungkinkan

<sup>9</sup> Termonologi "*the other*" identik dengan yang menyerbu dan ego yang mempertahankan dalam pespektif kesadaran budaya. Najih Bukhori. *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. (terj), Jakarta: Paramadina Press. 1993. 31.

peluang resistensi bahasa Arab terhadap perubahan, yang secara khusus gejala tersebut pada bahasa ini mencolok jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa (gejolak Fundamentalime Bahasa?).

Bahasa Arab dalam bingkai filologisnya tidak akan pernah lupa pada sumbangsih pemikiran Islam dalam menjaga orisinilitas keutuhan wahyu al-Qur'an, yang telah memili bahasa Arab sebagai medium artikulasi keba-hasaan dan dakwah, sehingga bahasa Arab mampu menduniapun sebagai akibat penyebaran Islam. Sebagaimana yang di kemukakan tokoh budaya Mesir Bassam Tibba;

Penamaan bahasa Arab sebagai bahasa agama tidak lepas dari ruang konstruk historistas masyarakat Arab, karena Arab merupakan bagian dari definisi teologisnya, dimana kitab sucinya Al-Qur'an dan ritual-ritualnya (sembanyangnya) tidak bisa dilakukan kecuali hanya dalam bahasa Arab saja.<sup>10</sup>

Pertemuan masyarakat Arab *jahiliyah* dengan tradisi kenabian yang dibawa seorang pemuda keturunan Quraisy bernama Muhammad pada abat ke-7 M. merupakan sebuah perubahan besar yang tidak hanya merombak struktur masyarakat saat itu, akan tetapi peradaban dan budaya baru yang dibawa Muhammad melalui petunjuk wahyu yang telah menggantikan budaya lama.

<sup>10</sup> Tibbi Bassam. *Islam and The Cultur of Sosial (Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial)*. (Terj). Jakarta: Trias 125

Bahasa Arab tidak hanya menjadi persoalan segelintir bangsa Arab namun akan menjadi persoalan agama pula, pertamaa bahasa Arab secara tak langsung telah menjadi identitas dari budaya luar yang Islami, dalam kontek ini Islamisasi identik dengan Arabisasi, kedua, bahasa ini dalam perspektif teologis telah diyakini menjadi pilihan Tuhan untuk menandai ujaran Al-Qur'an.

### Peranan Bahasa Arab

#### Peranan Bahasa dalam Hubungan Internasional

Dunia Arab – yang juga lazim disebut Timur Tengah – terdiri dari beberapa Negara yang memiliki bentuk dan sistem pemerintahan sendiri-sendiri. Diantara Negara-negara itu, ada yang berbentuk republik, kerajaan dan ada pula yang berbentuk republik Islam. Walaupun terdapat perbedaan kepentingan antara Negara yang satu dengan lainnya, namun mereka tetap merasa berada dalam satu ikatan. Ikatan kebangsaan dan kewilayahan itu terjadi, antara lain, karena ikatan kesatuan bahasa – bahasa Arab. Selain bahasa, gerakan nasionalisme Arab – yang antara lain digagas oleh pejuang dan pemikir Islam, Syekh Jamaluddin al-Afghani – juga memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap kesadaran dan keinsyafan terhadap satu bangsa.

Salah satu hasil nyata dari gerakan nasionalisme Arab yang tampak jelas hingga kini adalah bidang bahasa. Saat ini, bahasa Arab – sebagai bahasa pemersatu dunia Arab – digunakan di

seluruh pelosok dunia Arab sehingga orang-orang Aljazair yang sudah banyak mempergunakan bahasa Perancis pun – sejak lepas dari penjajahan Perancis – secara drastis mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi meskipun dengan dialek yang berbeda. Jadi, di seluruh Negara yang tergabung dalam dunia Arab, bahasa Arab merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam administrasi Negara, surat-menyurat dan nota diplomatik dari Departemen Luar Negeri Negara-negara Arab, sedangkan bahasa Inggris dan Perancis hanya dipakai sebagai terjemahan dari naskah aslinya. Pada umumnya, bahasa percakapan dan komunikasi sehari-hari di Negara-negara Arab itu mempergunakan dialek menurut tempatnya masing-masing. Ini berbeda dengan surat kabar dan majalah yang mempergunakan bahasa Arab Fusha modern sebagai bahasa pengantar.

Dalam dunia diplomasi dalam aktivitas organisasi-organisasi internasional di kalangan dunia Islam – seperti *Mu'tamar Alam Islami* dan *Rabithah Alam Islami* (dua organisasi Islam internasional) semua kegiatan yang dilakukannya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahas Arab sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pada 1973, untuk pertama kalinya bahasa Arab dijadikan dan dikukuhkan sebagai bahasa resmi di lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*, PBB) sehingga pidato-pidato diplomatik, pembicaraan dan perdebatan di forum PBB diterje-

mahkan ke dalam bahasa Arab yang sejajar dengan bahasa-bahasa asing lainnya.

Pemakaian bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi dalam forum internasional semacam PBB telah menempatkan bahasa Arab untuk berperan penting dan sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi Internasional. Peningkatan peranan Negara-negara Arab penghasil minyak dalam dunia perekonomian internasional. Peran ini, tentu saja, menambah dan menjadi daya tarik-perhatian dunia terhadap pengajaran bahasa Arab.

### **Peranan Bahasa Arab dalam Kebudayaan Nasional**

Sulit dipungkiri bahwa kedudukan dan peranan bahasa Arab dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia telah mengambil bagian yang sangat penting sejak perkembangan Islam di Nusantara pada abad tiga belas masehi – sebagian sejarawan lainnya Islam masuk ke Nusantara pada abad tujuh. Hingga kini, pengaruh bahasa Arab masih bisa dirasakan dan dapat dilihat dengan nyata bahwa bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa agama Islam yang hidup di lingkungan ulama, pesantren, madrasah, cendekiawan dan masyarakat Islam, tetapi juga berperan penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – baik dalam arti laksikal maupun arti semantik – banyak menyerap dari istilah-istilah bahasa Arab.

Beberapa upacara adat seperti upacara Sekaten di Keraton Surakarta dan

Yogyakarta, upacara perkawinan, khitanan, khitanan sampai kepada kata-kata suci (sakral) yang mengandung makna di dalam mantra-mantra yang masih dipercaya dan seringkali dipakai oleh sebagian masyarakat Indonesia, antara lain seperti aliran kebatinan, masih banyak menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Arab untuk kepentingan upacara-upacara yang mereka lakukan.

Disebagian masyarakat ada yang meyakini – meskipun terkadang bersentuhan dengan keyakinan yang keliru – bahwa ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits yang bertuliskan kata-kata Arab memiliki khasiat tertentu. Karena itu, ayat-ayat suci Al-Qur'an atau hadits Nabi Saw sering kali dinukil dan dijadikan azimat yang adakalanya digunakan pula untuk kepentingan kepercayaan yang sama sekali berbeda tujuannya jika dibandingkan dengan pengertian dalam ayat atau hadits itu sendiri. Misalnya, penggunaan surat Yasin untuk menolak bala atau menyembuhkan orang sakit. Selain itu, ada ungkapan bahasa Arab yang diambil dari ajaran Islam yang sering digunakan, baik dalam forum resmi maupun tidak resmi seperti ucapan salam "*assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh*", "*bismillahirrahmanirrahim*", "*Alhamdulillah*", "*masya Allah*", dan "*insya Allah*". Ungkapan-ungkapan yang disebutkan di atas telah digunakan secara meluas, baik oleh rakyat biasa maupun para pejabat tinggi pemerintahan.

Hingga kini pun huruf Arab merupakan huruf yang harus dipela-

jari secara mendalam. Khususnya bagi mereka yang memperlajari kesusustraan Indonesia. Karena itu, muncullah “huruf-huruf Arab baru” semisal huruf Arab melayu. Di Malaysia, “huruf-huruf Arab baru” lazim disebut “huruf Jawi”. Dengan media tulisan berharuf Arab Melayu, ratusan judul buku yang membahas persoalan-persoalan ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah nabi dan rasul, serta buku-buku roman sejarah, telah ditulis dan diterbitkan. Banyak pula buku-buku yang dikarang oleh ulama-ulama Indonesia dengan media tulisan bahasa Arab.

Pada zaman penjajahan Hindia Belanda – tepatnya sebelum tulisan Latin diajarkan di sekolah-sekolah – tulisan Arab telah digunakan dalam surat-menyurat (korespondensi) resmi antarkerajaan dan antarpenduduk. Bahkan, banyak penduduk di kampung-kampung yang menggunakan tulisan Arab sebagai media berkomunikasi. Kebiasaan ini terus berlangsung sampai zaman permulaan kemerdekaan. Sebagian besar dari mereka masih buta-huruf terhadap tulisan Latin. Karena mereka tidak buta-huruf terhadap bahasa Arab yang sekurang-kurangnya dapat membaca tulisan Arab – baik untuk membaca Al-Qur’an maupun membaca surat dalam bahasa daerah dengan tulisan Arab – mereka pun menjadikan bahasa dan tulisan sebagai alat berbahasa. Karena itu, untuk menyesuaikan huruf Arab dengan ejaan Indonesia atau bahasa daerah yang ditulis dengan ejaan Indonesia terjadilah penambahan tanda-tanda baca baru yang tidak ter-

dapat dalam tulisan Arab yang berlaku di Negara-negara Arab, seperti untuk huruf “p” dituliskan dengan huruf “fa” bertitik tiga, huruf “ng” ditulis dengan huruf “ain” bertitik tiga, huruf “ny” ditulis dengan “ya” bertitik tiga atau “nun” bertitik tiga.

Karena perasaan yang sangat mendalam terhadap agama Islam di sebagian besar bangsa Indonesia, penggunaan kalimat-kalimat yang berisi ayat-ayat Al-Qur’an atau hadits Nabi Saw sering kali dijumpai di bangunan masjid dan rumah-rumah kaum muslimin yang berfungsi sebagai hiasan dinding. Bahkan, kini tulisan “*bismillahirrahmanirrahim*” sering terlihat sebagai pajangan di kendaraan umum maupun pribadi, termasuk hiasan dinding di rumah. Sebenarnya, penulisan ayat-ayat Al-Qur’an, hadits atau doa selain berfungsi sebagai hiasan, juga berisi anjuran atau peringatan tentang ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Mengingat bahwa kesusustraan Indonesia pada zaman pujangga lama banyak ditulis dengan huruf Arab Melayu yang banyak menggunakan kata-kata berasal dari bahasa Arab, mempelajari

### **Peranan Bahasa Arab Pada Zaman Modern**

Sebelum kita menjawab pertanyaan ini dengan memuaskan, ada beberapa persoalan yang harus dijelaskan di sini. Pertama, pertanyaan yang mungkin timbul yaitu apakah bahasa Arab itu ada lebih dari satu? Para linguist dapat menjawabnya dengan mu-

dah, baik melalui kriteria linguisitik per kelompoknya, maupun sendiri-sendiri. Menurut para linguis dan Arabis, ada beberapa bahasa Arab, yaitu bahasa Arab Utara dan bahasa Arab Selatan. Termasuk bahasa Arab Utara adalah bahasa-bahasa yang sudah mati seperti Lihyan dan Tsamud.<sup>11</sup> Bahasa Arab Selatan sendiri dari bahasa Arab Mihri dan bahasa Arab Saqatri, yang masih dipakai dalam percakapan walaupun tidak meluas di Arabia Selatan.

Bahasa Arab yang dibicarakan di sini adalah bahasa Arab yang termasuk dalam bahasa Arab Utara, yaitu bahasa Arab Utara yang masih ada. Bahasa-bahasa ini terbagi lagi menjadi beberapa dialek dan subdialek, yang tidak saja terdapat di Jazirah Arab, tetapi juga merata di luar Arab, dengan kata lain, secara teoritis, bahasa Arab tidak hanya satu. Tetapi ada beberapa macam, seperti Arab klasik, bahasa Arab Standar Modern dan bahasa Arab dialek yang ada di seluruh negara yang berbahasa Arab.

Persoalan ini yang dibicarakan di sini adalah masalah peranan bahasa Arab di antara bahasa-bahasa dunia pada umumnya dan bahasa internasional pada khususnya. Bahasa Arab merupakan satu diantara kurang lebih 3500 bahasa di dunia dan satu diantara bahasa resmi internasional (Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol, Cina dan Arab). Peranan internasional itu telah diperoleh sejak tahun 1973, dimana ke-

<sup>11</sup> Ali Muhammad al-Qasimi, *al-Ittijah al-Haditsah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqiina Bihaa*, (Riyadh: University of Riyadh Press, 1979), h. 207

tika itu bahasa Arab diumumkan secara resmi sebagai salah satu bahasa organisasi dunia seperti Persatuan Bangsa-Bangsa dan bagian-bagiannya.<sup>12</sup>

Seperti bahasa-bahasa lainnya di dunia, bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi dan – juga seperti beberapa bahasa di dunia – berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban. Namun tidak seperti bahasa-bahasa lainnya, bahasa Arab juga dianggap berperan sebagai bahasa kedua internasional.

Tak dapat disangkal lagi bahwa bahasa Arab tertahan di Arabia sampai permulaan dekade ke tiga abad ke tujuh. Barulah setelah itu, bahasa Arab bergerak dengan kuat didukung oleh Al-Qur'an di satu pihak dan kemajuan ilmu pengetahuan orang-orang Arab dan muslim pada masa keemasan di Timur (masa kemunduran orang-orang Barat) di pihak lain. Antara abad ke-8 sampai ke-11, bahasa Arab menjadi bahasa internasional perantara kebudayaan dunia bahasa yang dipergunakan secara luas pada abad itu dan bahasa utama yang dipergunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di masa itu. Melalui bahasa Arablah, filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Latin pada abad permulaan dan pertengahan sampai ke Eropa Modern melalui pusat-pusat pengajaran di Spanyol, Baghdad dan Eropa Selatan. Sejumlah buku telah dipelihara dalam bentuk terjemahan bahasa Arab kenda-

<sup>12</sup> Louis Massignon, *The Value of Arabic as the Custodian of Culture dalam The Islamic Review*, (England: Woking, 1950), h. 206

tipun tulisan aslinya telah hilang untuk selama-lamanya.

Lalu apakah bahasa Arab akan menjadi bahasa yang terpenting juga pada abad ke 21 ini? Bukan karena minyak yang dapat menyebabkan bahasa Arab bisa ada sampai saat ini, seperti yang sering dikatakan oleh romantisme dan ekonomis. Karena bahasa tidak dapat dipelajari atau dilihat dari luar konteksnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa Arab bisa menduduki tempat yang bergengsi diantara bahasa-bahasa dunia.

Jumlah penduduk, bahasa Arab dipergunakan oleh lebih dari 150 juta orang di negara Arab sendiri dan lebih dari 5 juta di luar Arab yang beragama Islam seperti Iran, Turki, beberapa negara Afrika dan beberapa daerah di Uni Sovyet. Negara Arab menempati posisi geografis yang strategis yang merupakan persimpangan tiga benua, memegang posisi kebudayaan yang sangat penting sebagai tempat lahirnya beberapa peradaban kuno dunia, memiliki posisi ekonomi yang terpenting sebagai pemilik persentase terbesar dari sumber kekuatan dunia dan memiliki tanah yang dapat dihidupi. Selain itu, Negara-negara Arab telah mulai memiliki pengaruh dalam perekonomian dunia dan rencana pembangunan Arab telah diberikan, tidak saja di Asia dan Afrika, tetapi juga ke beberapa negara Eropa.

Bahasa Arab telah memperoleh tempat di negara-negara Islam yang tidak berbahasa Arab. Pakistan telah

memproklamirkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan menggunakannya di sekolah-sekolah, lembaga-lembaga dan mass media sejak tahun 1976. Sekarang, Iran dan Philipina menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kedua. Di Indonesia pengajaran bahasa Arab telah menyebar hampir di seluruh kota-kota besar dan bahkan desa-desa serta pondok pesantren.

Negara Arab sedang memasuki sebuah periode ekspansi kebudayaan dan kebangkitan kesusastraan dan ilmu pengetahuan, dimana buku-buku berbahasa Arab telah menjadi sumber yang penting dalam ilmu pengetahuan, seni dan sastra. Statistik menunjukkan bahasa Arab dalam dua dekade terakhir ini. Seperti yang telah diketahui bahwa sekarang ada kurang lebih 100 surat kabar berbahasa Arab, tidak kurang dari 120 majalah dan jurnal dan kurang lebih 10.000 buku yang dipublikasikan setiap tahun, yang mana lebih dari 1000 buku telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lain.<sup>13</sup> Semua ini menunjukkan bahwa pentingnya bahasa Arab tidak hanya untuk orang yang berbicara bahasa Arab saja, tetapi juga untuk dunia seluruhnya.

Kembali pada pertanyaan semua tentang peranan bahasa Arab pada abad modern. Harus dikatakan disini bahwa bahasa Arab sekarang telah menjadi salah satu bahasa resmi internasional, yaitu bahasa ke enam organisasi dunia, bahasa ke tiga *The Organization of Afri-*

<sup>13</sup> Musthafa al-Shihaby, *al-Musthalahat al-'Ulumiyah al-'Arabiyyah fi al-Qadim wa al-Jadid*, (Damaskus: Jamiah Dimasyq, 1965), h. 73.

can Unity, dan bahasa pertama dalam *The Islamic World League*.

Sejarah tentang fungsi bahasa Arab sebagai bahasa internasional, ilmu pengetahuan dan seni telah berjalan lama, dan sekarang dengan fungsinya sebagai pembawa kebudayaan yang besar, telah membuka jalan bagi bahasa Arab untuk menerima peranannya kembali sebagai sebuah bahasa internasional dengan sebuah konsensus dari pandangan resmi masyarakat dunia.

#### **Fungsi Bahasa Arab: dari dunia ke dalam kelas**

Bunyi-bunyi bahasa itu bermacam-macam. Cara mengungkapnya juga berbeda-beda menurut jenis bangsa dan perbedaan suaranya. Ini menjadi dasar untuk memberikan jawaban mengapa timbul beribu-ribu bahasa yang berbeda-beda di dunia ini (George Zaydaan, 1904:19). Ini juga menunjukkan siapa penemu/pencipta dan pengguna bahasa pada permulannya, yakni masing-masing bangsa itu sendiri untuk mereka sendiri.

Didalam keinginannya untuk menyampaikan sesuatu, pemakai bahasa menggunakan bahasanya sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan keinginan, sebagaimana didefinisikan, adalah alat paling efektif. Pada taraf ini bahasa digunakan secara ideal.

Bahasa dalam tingkat perkembangannya dewasa ini dipergunakan oleh pemakainya untuk berbagai kepentingan, setidaknya-tidaknya untuk berfikir, sebagaimana dinyatakan *'The symbols*

*that we use in thinking are often words and language'* (Clifford T. Morgan, 1981:178).

Kepentingan-kepentingan pada bahasa secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dan mencapai maksud-maksud;
2. Untuk menghayati perasaan, harapan, keinginan dan fikiran orang lain;
3. Untuk berfikir dan mewujudkan ide (gagasan);
4. Untuk meyakinkan orang lain atau mempengaruhi sekelompok masyarakat;
5. Untuk menghubungkan antara masyarakat (bangsa) satu dan lainnya;
6. Untuk dipakai sebagai lambang agama;
7. Mutlak untuk mendukung keseluruhan pengetahuan;
8. Untuk membina peradaban;
9. Menjadi alat pemersatu;
10. Menjadi senjata bagi gerakan-gerakan propaganda<sup>14</sup>

Rincian penggunaan bahasa tersebut di atas pada intinya adalah untuk mengkomunikasikan keinginan kepada orang lain. Dalam kesempatan ini bahasa digunakan sebagai sasaran atau obyek penelitian. Pada kesempatan yang lain bahasa digunakan oleh pemakainya untuk memenuhi keinginan apa saja selain yang sudah dirinci. Dengan berbagai macam penggunaan ini pemakai dapat memanfaatkan bahasa. Guna dan manfaat bahasa secara singkat dapat diinventarisir dari peng-

<sup>14</sup> Depag, 1974:41-42

gunaan bahasa yang menggunakannya diluar guna ideal atau fungsinya.

Sebagai bahasa yang hidup, Bahasa Arab –baik yang berbentuk klasik maupun modern – mempunyai fungsi yang sangat penting dalam agama [Islam], ilmu pengetahuan, dan hubungan internasional. Fungsinya juga sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Rakyat Indonesia yang tersebar di berbagai kepulauan di seluruh Nusantara sebgaiian besar memeluk agama Islam sebagai agama dan keyakinannya. Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai utusan terakhir dihimpun menjadi kitab suci Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Begitu pula hadits yang merupakan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an dihimpun dan disusun dalam bahasa Arab. Jadi, sumber pokok agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadits yang keduanya berbahasa Arab.

Dalam sejarah perkembangan agama samawi atau agama wahyu, tidak terdapat kitab suci yang masih asli bahasanya, kecuali Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijriah dari Makkah ke Madinah – yang lazim disebut surat-surat Madaniyyah – masih tetap utuh dalam bahasa aslinya. Keaslian atau otentitas ini merupakan mukjizat sebagaimana yang Allah janjikan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap terjemahan Al-Qur'an atau alih bahasa dari bahasa Arab atau tafsirnya ke dalam bahasa

selain bahasa Arab tidak dapat disebut Al-Qur'an. Ia hanya dapat dikatakan sebagai terjemahan atau tafsir Al-Qur'an. Dengan Arab sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an bagi kaum muslimin di dunia ini merupakan kebutuhan yang sangat utama. Juga, mempelajari bahasa Arab mempunyai tujuan yang suci, yaitu untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman Islam dari sumber yang asli.

Isi Al-Qur'an tidak hanya mengandung masalah kepercayaan (akidah), tetapi juga syariah – yaitu persoalan yang membahas hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulnya. Karena itu Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber pokok dari akidah dan syariah Islamayah. Akidah dan syariah Islamiyah yang merupakan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits mudah dipahami oleh setiap orang [awam] sehingga untuk dapat memahaminya diperlukan para ahli atau mujtahid. Seiring dengan timbulnya berbagai masalah keagamaan setelah Nabi Muhammad Saw wafat dan setelah periode *khulafa ar-rasyidin*, timbullah peran ulama yang berjasa dalam usaha-usaha memahami dan mensosialisasikan syariah, baik yang berkenaan dengan ibadah, muamalah, maupun jinayah. Jadi, jelaslah bahwa selain bersumber hukum pokok pada Al-Qur'an dan hadits, ulama juga menambahkan sumber hukum lain yang dikembangkan oleh pemikiran mereka, yaitu ijtihad – yakni pengerahan pikiran secara sungguh-sungguh untuk menemukan dan mengambil kesimpulan hu-



kum berdasarkan Al-Qur'an dan hadits – mencakup *ijma'* [kesepakatan] ulama, *qiyas* [analog], maslahat, mursalah dan istihsan. Uraian dan pembahasan mengenai sumber-sumber hukum tersebut banyak ditulis oleh ulama terdahulu dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Sebagian dari kitab-kitab semacam ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan sebagian besar lainnya masih berbahasa Arab. Dalam hal ini, semangat untuk mempelajari bahasa Arab berarti turut andil dalam membina kemampuan memahami pikiran-pikiran ulama terdahulu untuk mengembangkan alam pikiran ulama masa kini. Dengan cara demikian, ulama masa kini mampu menjawab permasalahan-permasalahan keagamaan baik yang pernah diuraikan oleh ulama terdahulu maupun permasalahan-permasalahan umat yang timbul pada awal abad dua puluh satu ini. Dalam kaitan ini, agaknya dapat dikatakan bahwa pendirian lembaga pendidikan dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), serta Universitas Islam Negeri (UIN) tidak terlalu salah. Bagaimanapun, lembaga-lembaga tersebut turut berperan dalam mencetak dan membentuk ulama yang intelek dan intelektual yang berkarakter ulama. Salah satu persyaratan bahwa seseorang disebut dan dikategorikan sebagai ulama ialah mengerti dan memahami bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab agama lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab.

Fungsi bahasa Arab yang sangat fenomenal dalam agama tampak jelas dalam pelaksanaan upacara ibadah ritual seperti ungkapan-ungkapan untuk memanggil atau mengajak shalat yang disebut adzan dan iqamat yang selalu berkumandang dari menara-menara masjid di seluruh dunia Islam. Bahkan, sudah banyak bukti bahwa ada banyak muallaf yang tertarik ke dalam Islam setelah mendengar seruan untuk shalat itu. Karena sifatnya yang *ta'abbudi* (ritual), adzan dan iqamat harus diucapkan dalam bahasa aslinya – bahasa Arab. Selain adzan, bacaan-bacaan di dalam shalatpun harus dilafadzkan dan diucapkan dalam bahasa Arab sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. Boleh jadi, ada seseorang yang bertanya mengapa bacaan shalat itu harus dengan bahasa Arab dan tidak boleh dengan bahasa nasional pemeluknya?

Ulama di seluruh dunia Islam akan memberi jawaban yang sama atas pertanyaan di atas bahwa bacaan dalam shalat harus berbahasa Arab karena shalat adalah permasalahan ritual yang sakral. Pertanyaan di atas sama halnya dengan pertanyaan mengapa shalat Shubuh harus dua rakaat, sedang Dzuhur, Ashar dan Isya masing-masing harus empat rakaat, dan Maghrib harus tiga rakaat? Jawaban yang paling rasional adalah bahwa jumlah rakaat dalam shalat merupakan ketentuan Allah yang bersifat despotisme-absolut dan dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan perkataan lain, akal manusia tidak turut campur dalam menentukan soal-soal yang bersifat ritual. Karena

itu, bahasa yang digunakan dalam ibadah ini seluruh dunia Islam pasti sama, yaitu bahasa Arab. Bila kita ingat peristiwa yang sangat mengesankan dalam sejarah Turki terutama pasca keruntuhan Kesultanan Usmaniyah oleh para penggagas sekularisme, pada zaman Mustafa Kemal Attaturk – sebagai kepala Negara – pernah berusaha menghilangkan pengaruh dan peranan bahasa Arab dalam agama. Ia membuat kebijakan bahwa ucapan-ucapan agama Islam seperti adzan, iqamat, shalat dan doa-doa harus dilakukan dalam bahasa nasional mereka – bahasa Turki.

Atas izin dan kehendak Allah, usaha-usaha untuk menjatuhkan umat Islam dari bahasa Arab ternyata gagal sehingga dalam masalah ibadah pengucapan dengan bahasa aslinya [baca: bahasa Arab] tidak pernah ada perubahan. Hingga kini, tidak pernah ada usaha-usaha lanjutan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Mustafa Kamal Attaturk karena mereka sadar bahwa usaha semacam ini pasti menemui kegagalan. Selain harus mampu mengucapkan bahasa Arab sekurang-kurangnya untuk keperluan upacara ibadah, seorang muslim juga harus dapat memahami dan menghayati makna yang diucapkannya itu.

Menurut Islam, ibadah adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan seorang muslim untuk mengadakan hubungan langsung [vertikal] dengan Allah – hubungan antara makhluk dan khaliknya yang lazim disebut *hablun minallah*. Hubungan vertikal ini tidak dapat dilepaskan dari hubungan hori-

zontal antarsesama manusia. Bahkan, hubungan vertikal merupakan latihan yang harus diamalkan dalam hubungan horizontal. Jadi, perbuatan ibadah dalam Islam hendaknya memberi pengaruh dan membekas dalam kalbu bagi pembinaan akhlak dan sikap mental (*mental-attitude*) dalam kehidupan seseorang. Ini hanya dapat terwujud jika muslim yang beribadah itu memahami makna dan menghayati arti ibadah yang dilakukannya.

Para sarjana – baik di negara-negara Barat maupun di Timur – yang mengkaji dan terus mendalami pertumbuhan dan perkembangan dunia Islam mengetahui bahwa selama beberapa abad – pada zaman pertengahan – bahasa Arab merupakan bahasa agama, bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan di seluruh dunia. Pada zaman pertengahan (*the middle age*), Eropa diselimuti oleh kegelapan sehingga masa itu sering dijuluki sebagai abad kegelapan (*the dark age*) karena kehidupan bangsa-bangsa di Eropa sangat dipengaruhi oleh kebekuan gereja yang bersikap tidak terbuka terhadap ilmu dan filsafat Yunani yang dianggap berbahaya bagi agama masehi. Ada banyak bukti sejarah yang menggambarkan kejumudan kaum gereja terhadap ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah penutupan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani seperti yang terjadi di Athena, Yunani.

Saat itu, ahli-ahli filsafat Yunani yang teoritis-analis dan keyakinannya berseberangan dengan pihak gereja dianggap kufur dan murtad dari agama

masehi. Bahkan, banyak diantara ilmuwan dan saintis yang mengalami siksaan dan hukuman yang sangat berat hanya karena berbeda teori dengan yang dianut pihak gereja. Masa itu, kekuasaan gereja bukan hanya berkaitan dengan keberagamaan, melainkan juga memasuki wilayah politik kekuasaan dalam pemerintahan. Keadaan ini menyebabkan sebagian diantara ilmuwan dan saintis melarikan diri ke luar negeri dan berpindah ke Asia. Diantara mereka banyak yang kemudian menetap di Syiria, Irak, dan tempat-tempat yang oleh mereka dianggap memberi kebebasan dalam mengajarkan ilmu dan filsafat Yunani.

Setelah negara-negara yang memberi kebebasan penuh untuk mempelajari dan mensosialisasikan ilmu dan filsafat Yunani tersebut masuk ke dalam kekuasaan Khalifah Islamiyah, ilmu dan filsafat yang dikembangkan oleh ilmuwan dan saintis Yunani diwariskan kepada umat Islam. Terdorong oleh ajaran Islam yang menyatakan – dalam terminologi hukum Islam – bahwa mencari ilmu pengetahuan itu merupakan sebuah kewajiban, orang Islam banyak yang kemudian mempelajari ilmu dan filsafat Yunani. Mereka memiliki kesungguhan, keuletan, dan ketekunan – terutama peluang yang dikembangkan dan diperoleh pada masa Khilafah Abbasiyah – yang luar biasa dalam mencari dan menemukan, termasuk mensinergikan antara keilmuan dalam filsafat Yunani dan Islam. Karena sikap gereja tidak terbuka dan tindakannya yang keras yang mencer-

minkan arogansi terhadap ilmu dan peradaban Yunani, dunia Barat menjadi sunyi dari ilmu dan filsafat Yunani, kecuali ilmu tentang agama masehi. Ketika dunia Barat dilanda kegelapan ilmu dan peradaban semacam itu, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani justru dipelihara dan dikembangkan sedemikian luas-bebas oleh umat Islam di Timur. Semangat umat Islam untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan filsafat Yunani itulah – sekecil apapun peran dan kontribusinya – yang kemudian memotivasi munculnya zaman kebangkitan (renaissance) dunia Barat. Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani itu diambil-alih kembali dari umat Islam – baik di Asia maupun sebagian Eropa – seiring dengan hancurnya kekhilafahan Islam yang disebabkan oleh kelalaian umat Islam sendiri.

Jadi, dapat dikatakan bahwa renaissance merupakan era kebangkrutan bagi dunia Islam. Bahkan, kebangkrutan itu agaknya terus “dipertahankan” hingga kini yang ditandai oleh kemiskinan dan keterpurukan ekonomi dan dimensi kehidupan lainnya. Sebelum para cendekiawan muslim dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan sains yang asli yang berpijak pada Al-Qur’an dan as-Sunnah, terlebih dahulu mereka harus melalui satu abad yang dikenal dengan abad terjemahan. Abad terjemahan ini terjadi pada zaman Khilafah Abbasiyah (132-656 H atau 750-1258 M). disebut sebagai ‘abad tertengahan’ karena saat proses penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke

dalam bahasa Arab dilakukan secara besar-besaran.

Berdasarkan temuan sejarah, abad terjemahan ini dapat dibagi dalam beberapa fase atau tahapan, sebagai berikut.

*Fase pertama*, Zaman khalifah al-Mansur (136-158 H atau 754-775 M) hingga akhir Khalifah Harun ar-Rasyid. Pada fase ini, buku-buku referensi yang berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah buku-buku yang mengupas masalah filsafat. Sebagian diantara buku-buku yang diterjemahkan itu adalah tulisan Aristoteles tentang ilmu logika (mantiq) dan buku al-Majisti tentang ilmu falak (astronomi). Pada fase ini, berhasil diterjemahkan pula sebuah buku kesusastraan berbahasa Persia yang berjudul *Khilalah wa Dimnah* dan *Shindhin* (India) ke dalam bahasa Arab. Beberapa penerjemah yang sangat terkenal pada masa ini ialah Ibnul Muqaffa', Jirjis bin Jibrail, dan Yuhanna bin Batriq.

*Fase kedua*, penerjemahan yang dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (198-218 H atau 813-833 M). Buku-buku filsafat yang ditulis Aristoteles dan penulis filsafat Yunani lainnya banyak diterjemahkan. Sejumlah karangan Socrates, Plato, dan Galinus diterjemahkan oleh Hunain bin Ishaq, sedangkan sebagian besar buku-buku Aristoteles diterjemahkan oleh Ishaq bin Hunain. Selain itu, buku yang ditulis oleh al-Majisti diterjemahkan ulang. Penerjemah yang sangat terkenal pada fase ini – selain Hunain bin Ishaq dan Ishaq bin Hunain – ialah Yohanna,

Yahya Birtiq, Hajjaj bin Yusuf, Qustha bin Luqa al-Balabakki, dan Tsabit bin Qurrah Ibnu Zuhrah.

Berdasarkan kedua fase tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan – seperti filsafat, kedokteran, ilmu pasti, kimia, dan sastra yang dikenal orang pada masa itu – sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sesungguhnya, masa Khilafah Abbasiyah pertama (132-232 H atau 750-847 M) dapat dikatakan sebagai masa penaburan dan penyemaian benih untuk menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan sains. Buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab merupakan benih yang ditaburkan untuk tumbuh dan berkembang sepanjang zaman. Masa kegemilangan ilmu pengetahuan dan sains yang pertama itu disusul kemudian oleh masa kedua (232-334 H atau 844-946 M), yaitu masa tumbuh, kembang, dan berbuah hingga masa memetik atau memanen hasil buahnya. Dengan perkataan lain, masa pertama adalah masa penerjemahan ilmu pengetahuan dan sains, sedangkan masa kedua adalah masa penulisan dan penciptaan ilmu pengetahuan dan sains Islam. Setelah abad terjemahan selesai, kaum muslimin mulai menggiatkan diri untuk mempelajari dan mengkaji ulang ilmu pengetahuan dan filsafat yang telah diterjemahkan itu sehingga pada abad tiga hijriah lahirlah filosof Islam pertama, yaitu Abu Yusuf Ja'qub bin Ishaq al-Kindi (796-873 H.)

Dalam pandangan penulis, ada banyak faktor yang turut mempe-

ngaruhi dan mendorong penerjemahan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan pada zaman Khalifah Abbasiyah, sebagai berikut.

Faktor *pertama*. Keadaan pertahanan dan keamanan pemerintahan berangsur-angsur menjadi baik dan teratur, terutama pada zaman Khilafah Abbasiyah, sehingga pemerintahan semakin kuat, stabil. Stabilitas politik dan perahanan-pertahanan inilah yang menjadikan peluang pertama bagi pergerakan pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun.

Faktor *kedua*. Tuntutan dan tantangan zaman waktu itu menghendaki perkembangan zaman cara berpikir sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan pemikiran keagamaan yang dapat diterima oleh kemajuan berpikir bernalar. Karena itu, filsafat dan ilmu mantik menjadi sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan masalah-masalah yang berkenaan dengan akidah-tauhid secara logis-rasional. Juga, kebutuhan untuk melaksanakan dan menunaikan kewajiban beribadah yang tertentu waktunya seperti shalat, puasa, dan haji merupakan faktor pendorong untuk mempelajari ilmu falak [astronomi].

Faktor *ketiga*, Khalifah-Khalifah Abbasiyah seperti Khalifah al-Ma'mun, Harun ar-Rasyid dan al-Manshur adalah khalifah yang memberi dan menaruh perhatian sangat besar terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Sebagai pemimpin tertinggi

pemerintahan, khalifah-khalifah itu memberi bantuan, fasilitas, apresiasi, dan penghargaan yang tinggi kepada para penerjemah. Untuk menjunjung pengembangan ilmu pengetahuan dan sains itu, mereka bahkan mendirikan Baitul Hikmah sebagai *homebase* pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersinergi dengan filsafat Yunani.

Berdasarkan uraian di atas menjadi jelaslah bahwa betapa besar peranan bahasa Arab dalam penyimpanan dan penyelamatan khazanah berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani waktu itu. Perjuangan penegakan ilmu itu semakin berat ketika mereka mendapat tantangan yang sangat keras dari pihak penguasa gereja di Barat. Selama zaman Khalifah Abbasiyah berkuasa, bahasa Arab telah mencapai kedudukan yang sangat sentral sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan sains yang digunakan untuk menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani sehingga mendorong kearah perubahan dan perkembangan pikiran kaum muslimin. Sebaliknya, pada zaman berikutnya, buku-buku terjemahan – beserta tafsiran, reinterpretasi, dan penjelasannya – tersebut yang dibuat oleh para cendekiawan muslim merupakan buku-buku pegangan (referensi) penting bagi dunia Barat. Buku-buku itulah yang menjadi pemicu semangat bagi bangkitnya semangat pencarian ilmu pengetahuan hingga munculnya zaman kebangkitan saat agama Kristen Barat berhadapan pada kebutuhan untuk memahami soal-soal keagamaan yang tidak cukup hanya bersifat dog-

matias, tetapi perlu pemahaman yang rasional.

Pada abad tiga belas masehi, beberapa sarjana Kristen yang maju dan luas dalam cara berpikirnya mengetahui bahwa jawaban terhadap persoalan mengenai kedudukan Tuhan dalam alam semesta, ruh dan lain-lainnya terdapat dalam tulisan-tulisan berbahasa Arab. Karena itu, naskah-naskah yang masih berbahasa Arab dianggap perlu untuk diterjemahkan kembali ke dalam bahasa-bahasa mereka, termasuk tafsiran dan interpretasi terhadap tulisan Aristoteles yang dilakukan oleh Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusydi.

Abu Nasr Muhammad al-Farabi (872-950 M) selain menerjemahkan karangan-karangan Aristoteles, juga memberi tafsirannya tentang etika dan ilmu jiwa. Sebagai filosof besar masa itu, ia menulis sejumlah besar karangan asli, antara lain, tentang ilmu jiwa, metafisika, dan teori ilmu musik timur. Karangan-karangan al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusydi tentang teori musik telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi buku-buku pelajaran di Eropa Barat. Al-Farabi mengarang pula buku *Ihsa'ul Ulum* mengenai ilmu pengetahuan yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Buku ini, hingga kini, sangat berpengaruh di Barat.

Ibnu Sina (980-1037 M) – yang di dunia Barat dikenal dengan nama Avicenna – adalah seorang pujangga, filosof dan pemikir muslim terkemuka yang tulisan-tulisannya sangat menarik dan mengagumkan. Karangan pertamanya

yang berjudul *al-Majmu'* memuat berbagai ilmu pengetahuan umum seperti ilmu filsafat, fisika, matematika dan ilmu jiwa. Jumlah judul buku karangan Ibnu Sina – menurut *Grollier's Encyclopedia* dan *Chamber's Encyclopedia* – lebih dari 100 buah. Diantara judul buku tersebut yang terpenting dan menjadi *masterpiece* Ibn Sina adalah buku yang berjudul *Al-Qanun* yang membahas secara rinci-detil mengenai ilmu kedokteran dan buku yang berjudul *asy-Syifa* yang membahas ilmu filsafat dan pengobatan. Buku *al-Qanun* terdiri dari lima jilid yang mengandung sejuta perkataan. Oleh para ahli, buku ini merupakan ensiklopedia tentang ilmu kedokteran yang menguasai dan menjadi referensi penting ilmu-ilmu pengobatan di Eropa selama lima abad – usia yang jauh lebih lama daripada buku ahli kedokteran Yunani karangan Galenus. Buku *al-Qanun* diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin oleh *Gerard of Cremona* (Italia). Berdasarkan terjemahan itu, Universitas Louvain dan Montpellier di Perancis tetap menggunakan buku *al-Qanun*, gambar Ibnu Sina menghiasi dinding aula Fakultas Kedokteran Universitas Paris. Mereka sangat menghargai jasa-jasa besar Ibnu Sina di bidang ilmu kedokteran.

Ibnu Rusyd (1126-1198 M) – yang di dunia Barat lebih dikenal dengan nama Averroes – telah mengguncang daratan Eropa dengan gerakan rasionalismenya. Kekuatan akal Ibn Rusyd yang menggagas aliran rasional merupakan aliran yang sangat berpengaruh dan hidup dalam perkembangan

proses berpikir orang-orang Eropa sejak abad dua belas sampai akhir abad enam belas. Mereka mengetahui bahwa Ibnu Rusyd telah memberi sumbangan pemikiran yang sangat dalam dan berharga terhadap ilmu kedokteran melalui buku yang ditulisnya yang berjudul *al-Kulliyar fi ath-Thib*. Dalam buku ini, Ibn Rusyd, antara lain, mengemukakan bahwa tak seorangpun dapat terkena penyakit cacar dua kali dan fungsi selaput jala (retina) sangat dipahami olehnya. Meskipun dunia Barat tidak seluruhnya setuju terhadap beberapa ajaran sarjana Arab yang terkemuka ini, tetapi mereka sangat membutuhkan pemikiran-pemikirannya karena – bagi mereka – ajaran-ajaran itu mengandung nilai ilmiah yang sangat dalam tentang filsafat, ilmu pasti, ilmu astronomi, dan pengetahuan lain yang ada pada waktu itu. Karena ajaran dan pemikiran Ibn Rusyd itulah para cendekiawan Eropa lambat laun mengembangkan sikap objektif terhadap ilmu pengetahuan yang menjawai zaman renaissans.

Sejak zaman *al-Chawarizmi*, orang-orang Eropa mulai belajar angka-angka Arab, ilmu aljabar, dan tabel-tabel ilmu falak. Pada waktu itu, ilmu falak adalah ilmu yang berhasil dapat dipertahankan oleh kaum muslim dari serbuan pemikiran dunia Barat. Dasar-dasar ilmu inilah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol oleh seorang warga Negara Inggris, Adelard, dari Bath. Pusat pertama tempat orang Eropa mempelajari ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Arab didi-

rikan di Toledo (Spanyol) dibawah pimpinan Uskup Agung Raymond. Ia adalah Uskup Besar gereja Katholik di Spanyol yang berkat usahanya yang gigih, karya-karya dalam tulisan Arab dapat dipelajari kaum Kristen.

Pada zaman khalifah al-Ma'mun, Hunain bin Ishaq diserahi tugas untuk memimpin Baitul Hikmah [Rumah Kearifan]. Bersamaan dengan itu, Hunain bin Ishaq juga dikukuhkan sebagai penanggung jawab penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dari bahasa Yunani atau Persia ke dalam bahasa Arab. Sementara itu, di dunia Barat, Uskup Agung Raymond mengangkat dan mengukuhkan Dominic Gondisalvi sebagai pemimpin penerjemahan berbagai buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Usaha-usaha yang digagas oleh Uskup Agung mengenai penerjemahan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang berpusat di Toledo itu banyak menarik perhatian para sarjana di seluruh bagian Eropa. Rupa-rupanya, penerjemahan buku-buku tersebut menjadi pendorong bagi penerjemahan buku-buku lainnya oleh para ilmuwan. Beberapa ilmuwan yang melakukan penerjemahan atas karya-karya ilmiah berbahasa Arab sebagai berikut.

Robert Chaster (Inggris) menerjemahkan karangan Jabir ibn Hayyan mengenai ilmu kimia dan karangan al-Khawarizmi mengenai aljabar ke dalam bahasa Latin.

Herman dari Dalmatia bersama seorang Arab menerjemahkan Al-Qur'an

ke dalam bahasa Latin untuk diserahkan kepada Peter. Kepala Biara di Cluni (Perancis Timur).

Michael (Skotlandia) menerjemahkan beberapa buku karangan Ibnu Sina – termasuk karya Ibnu Sina yang membahas masalah, karangan al-Bitruji mengenai ilmu astronomi, dan beberapa karangan Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Di bidang kesusastraan, dunia Barat pun mendapatkan banyak pelajaran dari karya-karya bangsa Arab. Buku cerita *Seribu Satu Malam* yang sangat terkenal itu memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap kesusastraan Barat. Buku ini telah mengilhami orang Barat untuk mengarang cerita-cerita sejenis seperti cerita *Resels* yang dikarang oleh Samuel Johnson. Karya Ibnu Tufali yang berjudul *Hayy bin Yaqdhhan* juga telah mengilhami cerita yang ditulis oleh Robinson Crosoe. Seiring-sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan abad dua puluh ini, bahasa Arab pun turut berkembang sebagai bahasa yang mampu menguraikan berbagai cabang dan disiplin ilmu pengetahuan, baik lisan maupun tulisan. Karena itu, bahasa pengantar perkuliahan di berbagai fakultas seperti fakultas ekonomi, sosial-politik, teknik, dan kedokteran dari berbagai universitas di Negara-negara Arab adalah berbahasa Arab. Begitu pula buku-buku yang dipergunakan pun kebanyakan dalam bahasa Arab.

Uraian di atas menjelaskan bahwa menjelang abad pertengahan atau zaman Khalifah Abbasiyah, bahasa

Arab mulai memegang peranan yang sangat penting dalam memelihara dan mengembangkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani beserta penjelasan, tafsiran, dan interpretasinya, termasuk karangan asli dari cendekiawan muslim. Sejumlah besar buku-buku dari bahasa Yunani dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diberi komentar, beserta tafsirannya, oleh cendekiawan muslim untuk kemudian dijadikan buku pegangan (referensi) yang sangat diperlukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Ternyata, penerjemahan buku-buku di kemudian hari menjadi “jembatan ilmu” yang menghubungkan ilmu yang berlatar belakang Yunani lama dan Eropa modern. Pada saat yang bersamaan, buku-buku ilmu dan sains berbahasa Arab pun mengalir ke Eropa melalui terjemahan ke dalam bahasa Latin, Inggris, Perancis dan Spanyol. Transformasi ilmu pengetahuan dan sains merupakan salah satu faktor penting bagi proses pemunculan maka kebangkitan (*renaissance*) di Eropa dari keterbelakangan ilmu pengetahuan. Jadi, dapat dikatakan bahwa mempelajari bahasa Arab merupakan kunci penting [*keyword*] bagi peningkatan dunia muslim dan dunia. Dasar-dasar ilmu pengetahuan dan sains lama menjadi batu loncatan (*stepping stone*) bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi abad dua puluh ini.

Setelah selesai pembahasan fungsi bahasa Arab di tingkat dunia, ada baiknya kita sejenak fokus pada fungsi bahasa Arab dalam kelas perkuliahan. Se-



bagaimana ijma' ulama bahasa bahwa bahasa Arab merupakan alat untuk bisa memahami teks-teks yang berbahasa Arab, di samping sebagai alat komunikasi. Dua kategori ini muncul akibat adanya dua kategori tujuan mempelajari bahasa Arab, yaitu pasif dan aktif sebagaimana dapat dilihat pada perkuliahan bahasa Arab program P2KBA di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Proses pembelajarannya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian, perkuliahan bahasa Arab program P2KBA adalah untuk perkuliahan bahasa Arab itu sendiri, tanpa ada upaya untuk mengaitkannya dengan mata kuliah-mata kuliah yang literturnya berbahasa Arab seperti ulumul Qur'an, ulumul Hadits, fiqh, ushul fiqh, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahasa Arab untuk bahasa Arab itu sendiri dan belum diposisikan sebagai alat untuk memahami kitab-kitab berbahasa Arab tersebut.

Contoh konkrit tidak difungsikannya bahasa Arab sampai saat ini dapat dilihat pada perkuliahan-perkuliahan yang seharusnya literturnya berbasis bahasa Arab, namun sebagian besar dosen dan mahasiswanya lebih suka mempergunakan literatur berbahasa Indonesia. Konsekuensinya adalah kompetensi kebahasa-araban yang telah diperoleh mahasiswa pada saat mengikuti kuliah bahasa Arab P2KBA tidak difungsikan, tidak ditindak-lanjuti, dan akhirnya melemah dan menghilang.

## Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa benang merah sebagai berikut:

Upaya fungsionalisasi bahasa Arab P2KBA yaitu dengan cara kompetensi dan skill kebahasa-araban yang telah diperoleh mahasiswa dari kuliah bahasa Arab P2KBA digunakan secara maksimal untuk mendalami mata kuliah berbasis bahasa Arab seperti tafsir, hadits, fiqh, ulumul Qur'an, ulumul hadits, dan sebagainya, serta mahasiswa kelas atas dalam perkuliahan bahasa Arab P2KBA seperti A dan B di Fakultas Tarbiyah, Dakwah, dan Syariah, serta kelas A di Fakultas Adab dan Ushuluddin ditetapkan tanpa perubahan sebagai mahasiswa pada mata kuliah tafsir, hadits, fiqh, ulumul Qur'an, ulumul hadits, dan sebagainya. Dengan demikian, mahasiswa pada mata kuliah-mata kuliah yang berbasis bahasa Arab itu terdiri dari mahasiswa lintas jurusan sebagaimana pada saat mengikuti kuliah bahasa Arab P2KBA.

Ada beberapa hal yang dibutuhkan dalam rangka fungsionalisasi bahasa Arab P2KBA IAIN Sunan Ampel. Hal-hal tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik, karena kalau tidak, maka proses fungsionalisasi tidak akan berjalan sukses secara maksimal. Beberapa hal yang dimaksud di sini adalah peraturan dari rektor, keinginan kuat dari dekan, upaya keras dari ketua jurusan, kesatuan langkah dosen dengan kebijakan pimpinan, dukungan kuat dari pegawai, dan motivasi besar dari mahasiswa.

Rektor bertugas untuk menetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan kelas mata kuliah yang berbasis bahasa Arab harus disesuaikan dengan kelas bahasa Arab. Kelas bahasa Arab yang menjadi patokan adalah kelas atas seperti kelas A, B, dan C di fakultar Tarbiyah, Syariah, dan Dakwah. Sedangkan di Fakultas Adab dan Ushuluddin yang mahasiswanya relatif kecil, kelas yang dijadikan patokan cukup kelas A saja.

Adapun dekan bersama ketua jurusan memberi pemahaman kepada para dosen pemangku kelompok mata kuliah berbasis bahasa Arab untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khususnya di kelas yang disebutkan di atas. Agar hal ini dapat berjalan dengan baik, perlu pemilihan pemangku kelas atas hanya terdiri dari dosen yang memiliki kemampuan bahasa Arab secara pasif dan aktif.

Pegawai yang dimaksudkan di sini adalah pegawai yang bertugas untuk mengadministrasikan segala hal yang terkait dengan mahasiswa yang mengikuti kuliah yang berbasis bahasa Arab kelas tersebut. Hal ini sangat penting karena para mahasiswa yang mengikuti kuliah tersebut terdiri dari mahasiswa lintas jurusan, sehingga perlu kesadaran tinggi dan pemahaman yang mendalam untuk mendukung dan menyukseskan program ini dari sisi administrasi.

Mahasiswa yang terpilih sebagai peserta kelas khusus diharapkan memiliki motivasi dan kesadaran yang tinggi

dalam mengikuti perkuliahan sebagaimana yang telah digariskan pengambilan kebijakan. Sedangkan mahasiswa yang tidak terpilih menjadi mahasiswa kelas khusus ini diatur sebagaimana biasanya seperti yang berjalan selama ini.

Di akhir tulisan ini, dirasa perlu adanya penyampaian saran-saran sebagaimana berikut ini:

1. Alangkah baiknya apabila para pimpinan baik di tingkat institut maupun ditingkat fakultas untuk menetapkan kebijakan yang mengarah pada fungsionalisasi bahasa Arab P2KBA sebagai acuan dalam mereposisi mata kuliah-mata kuliah yang berbasis bahasa Arab seperti tafsir, hadits, fiqh, ulumul Qur'an, dan ulumul hadits.
2. Sebaiknya Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) melakukan koordinasi dengan pengelola P2KBA tingkat fakultas dan semua ketua jurusan untuk menemukan cara terbaik dalam fungsionalisasi bahasa Arab P2KBA. Karena kalau tidak, maka kompetensi dan skill kebahasaan yang telah dicapai mahasiswa tersia-sia belaka dan pada gilirannya akan menghilang.
3. Ada baiknya apabila para pengajar mata kuliah-mata kuliah yang berbasis bahasa Arab menguatkan kembali kemampuan bahasa Arabnya dan mengfungsikannya sebagai bahasa pengantar perkuliahan. [ ]

### Sumber Rujukan

- Abu al-Yumn, al-Amin Shalih. Tajribah Ma'had al-Dirasat al-Takmiliyah al-Maf-tuhah li I'dad Kutub Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Talamidz Ya'ishun fi Manatiq al-Tadakhul al-Lughawi fi al-Sudan. Edisi ke-3. (1401 H.) Dalam *Waqai' Nadawat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiah li Ghayr al-Nathiqin biha*. Madinah: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij
- Al-Arabi, Shalah Abd al-Majid al-Majid. (1981) *Ta'alum al-Lughah al Hayyah wa Ta'limuha*. Beirut: Maktabah Lubnan
- Al-Barry, M. Dahlan. (1994) *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola Press
- Al-Faqiy, 'Ali Muhammad dan Husain, 'Abd al-Rahman. (1401 H.) Dirasah Mubsathah 'an Namadziy wa al-Kutub al-Dirasiyah bi Ma'had al-Lughah al-'Arabiyah bi Makkah al-Mukarramah. Edisi ke-3. Dalam *Waqai' Nadawat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiah li Ghayr al-Nathiqin biha*. Madinah: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij
- Al-Jabari, Muhammad Abed. (2001) *Naqdu Al 'agl Al Arabi*. Vol-I. Bairut-Libanon: Markaz Dirosat Al Maududin Al 'Arobiyah
- Al-Naqah, Mahmud Kamil. (1985) *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra*. Makkah: Jami'ah Umm al-Qura
- Allen, (1990) *Topic Knowledge and Online Catalog Search Formulation*, Library Quar-terly
- Al-Qodrowy. Yusuf. (2000) *At-Tathorufu al 'Ilmani fi Muwajahti al Islam*. Andalus. (terj). Dalam *Sekulerisme Ekstrim*. Jakarta: pustaka al Kausar.
- Anwar, Haidir. (1996) *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press
- Arkoun, Mohammed. (1994) *Nalar Islam dan Nalar Modern Berbagai tatangan dan Jalan Baru*. Jakarta: Paramadina Press.
- Bustaman, Kamaruzzaman-Ahmad (2003). *Satu Dasawarsa the Clash of Civilization (membongkar politik Amerika di Pentas Dunia)*. Yogyakarta: Arruz Press.
- Daniel, Parera Jos. (1991) *Kajian Linguistik Umum Historis-Komparatif Tripologi Struk-tural*. Surabaya: Air Langga Press.
- Darusy-Syuruq. (1999) *Fundamentalisme dalam perbandingan historis (terj)*. Jakarta: Gema Insan Press
- Departemen agama RI. (1983) *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Toha Putra Press.
- Depag RI, (1994) *Kurikulum Bahasa Arab*, Jakarta: Depag RI.
- Djaka C.S. (1964) *Rangkuman Ilmu Mendidik, Metodik Khusus I*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Anonnim (1990) *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cerah Pustakatama.
- Furqanul Azis, Chaedar Al Wasilah. (1996) *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori Dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya.

- Hanafi, Hasan. (1999) *Muqadimah Fi Al-Ilm Al 'Istigrob (Oksidetalisme Sikap kita terhadap Tradisi Barat)*, Najib Bukhari (terj). Jakarta: paramadina Press.
- Huntington, Samuel. P. (2003) *Benturan Antara peradaban dan Masa depan Politik Dunia* terj. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Ibrahim, Edy S-Dedy D. (editor) (1996) *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: yayasan bentang Budaya.
- Ibrahim, yudi L-Ida, S. (editor). (1996) *Bahasa Dan Kekuasaan Politik Wacana Di Panggung Politik Orde Baru*. Bandung: Mizan Press.
- Imroh, Muhammad. (1999) *Al Usuliyah Baina Ghorbi wal Islam*. Kairo.
- Krashen, Stephen D. (1985) *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Markaz al-Lughah li al-Dirasat wa al-Abhats. (1998) *Al-Arabiyah al-Muyassarah 'ala Thariqah al-Qira'ah*. Surabaya: Penerbit Jami'ah Sunan Ampel al-Islamyyat al-Hukumiyat.
- Nieveen, Nienke. (1999) "Prototyping to Reach Product Quality" dalam Akker, Jan Van Den. *Design Approach and Tools in Education and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Nunan, David. (1985) *Language Teaching Methodology*, Herfords: Hall International Ltd.
- Ratumanan, T.G. (2004) *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi ke-2 Surabaya: Unesa Press.
- Richards, Jack C. (1985) *The Context Of Language Teaching*, Cambridge: University Press.
- Riff, Michael A. (1982) *Dictionary of Modern Politic Ideologi*. NY st. Martin Press. Dalam, *Kamus Ideologi Politik Modern* (terj). Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saudarsana, Juwono. (1985) *Pembangunan politik dan perubahan Politik*. Jakarta: Gramedia press.
- Shalih, 'Abd al-Rahman. (1980) *Anwa' Thullab al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha wa Musykilatuhum*. Edisi ke-3, dalam *al-Sijill al-'Ilmi li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*. Riyad: Jami'ah al-riyadl.
- Suryabrata, Sumadi. (1983) *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: penerbit Andi Offset.
- Sugiono, Muhadi. (1999) *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ke III*. Jogyakarta: Pustaka pelajar.
- Tamara, M. Nasir Elza. P. Taher (editor). (1996) *Agama Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina Press.
- Usman, Moh. Uzer dkk. (1993) *Upaya optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: penerbit PT. Remaja Rosdakarya.